

Hikayat Ilmiah- Jurnal Pendidikan **(Scientific Prose : Journal of Education)**

- PERKEMBANGAN BAKAT PEMBELAJARAN
(Hamzah)
- MEMAHAMI SUBJEK DIDIK SECARA HOLISTIK
(Saenal)
- SEJARAH KESUSASTRAAN
(Rustam)
- AWAL BERKEMBANGNYA SUATU KEBUDAYAAN
(Gusnarib)
- LINTASAN SEJARAH KERAJAAN BANGGAI
(Karman)
- LONTARA SEBAGAI WACANA BUDAYA MANUSIA TERPANJANG
DI DUNIA
(Colle Said)



PENERBIT :
FORUM PEMERHATI PENDIDIKAN DAN BUDAYA
SULAWESI TENGAH
(Forum Of The Observers Of Central Sulawesi Education And Culture)
LEMBAGA PERMATA ILMU-PALU

HIKAYAT ILMIAH

Jurnal Pendidikan

Tujuan : Menggali Nilai-nilai Pendidikan dan Budaya Sulawesi Tengah untuk dipublikasikan sebagai Khazanah/Teori Baru bagi Pengembangan Kebudayaan Nasional

FORUM PEMERHATI PENDIDIKAN DAN BUDAYA SULAWESI TENGAH
LEMBAGA PERMATA ILMU

NOTARIS FAHRIZAL ZUBIR, S.H.,M.Kn No. 13/28/03/2008

Penyunting Ahli

Prof. Hasan Basri, MA.,Ph.D, Prof. Dr. Indrianto Kadekoh, M.P,
Prof. Dr. Juraid, M.Hum., Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag,
Dr. M. Ali Jennah, M.Hum., Dr. Iskam, M.Si., Drs. Ramang, M.Pd.I.,
Drs. Azma, M.Pd.

Dewan Redaksi

Suharnis, M.Ag., Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I.,
Drs. Gunawan B, Dulumina, M.Pd.I

Pimpinan Redaksi

Rustam, S.Pd., M.Pd

Staf Redaksi

Nursia, Achmad Fatahillah, Achmad Fauzi,
Karman Ramadji Karim

Alamat Redaksi

Jl. Munif Rahman I Belakang SD Silae - Taman Ria Palu
Kec. Palu Barat HP. 082194983731
PALU

*Tulisan yang dipublikasikan bukan tanggungjawab redaksi
Jurnal ini menerima artikel tentang penelitian*

Jurnal ini menerima artikel tentang penelitian, pemikiran review, teori/konsep, metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan pendidikan

DAFTAR ISI

▪ PERKEMBANGAN BAKAT PEMBELAJARAN <i>(Hamzah)</i>	1
▪ MEMAHAMI SUBJEK DIDIK SECARA HOLISTIK <i>(Saenal)</i>	7
▪ SEJARAH KESUSASTRAAN <i>(Rustam)</i>	13
▪ AWAL BERKEMBANGNYA SUATU KEBUDAYAAN <i>(Gusnarib)</i>	21
▪ LINTASAN SEJARAH KERAJAAN BANGGAI <i>(Karman)</i>	27
▪ LONTARA SEBAGAI WACANA BUDAYA MANUSIA TERPANJANG DI DUNIA <i>(Colle Said)</i>	34

AWAL BERKEMBANGNYA SUATU KEBUDAYAAN (Gusnarib*)

ABSTRAK

Kebudayaan sesuatu bangsa yang hidup terasing sama sekali dan yang benar-benar asli, di tempat itu terwujud sebagai kelompok induk-bangsa homogin, sebenarnya kelompok tersebut adalah proses hasil rohani manusia yang mempergunakan kemungkinan-kemungkinan yang diberikan kitaran itu. Tetapi bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan seperti itu tidaklah ada, dan pasti bukan di Indonesia. Nenek-moyang mereka yang sekarang mendiami Indonesia, datang dari tempat lain sebagai pendukung suatu kebudayaan yang terwujud dalam kitaran geografis yang lain, sekali mereka sampai di Indonesia selanjutnya mereka hidup terpencil dan tersebar di seluruh kepulauan Nusantara.

Kata Kunci : berkembangnya, kebudayaan

A. Latar Belakang

Bagian yang pertama kita sebut kitaran geografis (geografisch milien). Bahwa keadaan geografis yang meliputi suatu bangsa, berpengaruh atas kebudayaannya. Daerah yang kaya akan kayu kita temukan rumah-rumah kayu, sedang di daerah yang tidak berpohon kayu kita jumpai tempat-tempat tinggal tanah liat atau batu. Di daerah pantai, makanan berbeda di daerah gurun pasir, sedangkan makanan pokok di Jawa misalnya lain di Nederland atau Alaska. Upacara-upacara magis-religius yang dimaksudkan untuk memanggil hujan, akan dijumpai di daerah-daerah yang miskin-hujan, seperti kembalinya matahari hanya akan dipestakan atau diadakan upacara di daerah-daerah iklim tertentu. Adanya kumpulan-kumpulan yang berpindah-pindah disebabkan iklim tertentu. Adanya kumpulan-kumpulan yang berpindah-pindah pada orang-orang Australia, atau pada bangsa Eskimo terletak dalam kemiskinan kitaran itu.

**) Dosen STAIN Datokarama Palu*

**) Mahasiswa Program Doktor (S3) Universitas Negeri Makassar*

Pengaruh kitaran geografis atas kebudayaan itu, kita tetapkan juga di Indonesia, bahwa penduduk membuat rumah dari bahan yang terdapat disekelilingnya. Bentuk rumah yang biasanya segi empat, tetapi kadang-kadang juga bundar atau bujur telur (Timor, Lores, Nias), kenyataan bahwa kebanyakan dibangun di atas tiang, ataupun adanya rumah-rumah yang indah dibangun dan berhiaskan hasil pahatan (Batak, Minangkabau, Toraja, Sa'dang) di samping gubuk-gubuk yang sangat miskin sekali, namun tidaklah menerangkan kitaran itu. Tipe rumah yang lain yang dibawa oleh orang-orang Eropa dan orang-orang timur terhadap pengaruh kitaran menyatakan rupa dengan cara yang lain.

Kita membedakan pakaian kerja dan pakaian pesta, pakaian untuk raja dan untuk rakyat jelata, bahkan ada (sit venia verbo) pakaian Nasrani dan Islam.

Selain iklim dan kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh kitaran dalam bentuk bahan-bahan yang kita sebutkan di atas, satu faktor lagi yang bersifat geografis, yaitu tidak secara langsung, berarti bagi pembentukan suatu kebudayaan.

Menurut Kleiweg de Zwaan, "Persoalan susunan induk-bangsa anak negeri Indische Archipel itu, bagi anthropolog adalah salah satu yang paling sulit". Keterangannya terletak dalam kenyataan, bahwa selama puluhan abad, kerap kali merembes lagi kelompok-kelompok manusia dari Asia ke dunia kepulauan. Mereka berasal dari induk-bangsa yang berlain-lainan dan mereka adalah penduduk kebudayaan-kebudayaan yang berlain-lainan pula. Kemudian di tempat yang satu lebih beruntung dan di tempat yang lain kurang berhasil dalam mengusir dan menaklukkan orang disekelilingnya.

B. Perkembangan Kebudayaan

Sebagai salah satu induk-bangsa yang tertua, yang masih dijumpai jejak-jejaknya di tengah-tengah yang masih hidup di Indonesia sekarang, oleh antropolog fisika dinamakan : *negrid* (=kenegroan), antara lain mempunyai ciri : kulit yang hitam dan rambut yang ikal. Di antaranya kita jumpai kelompok-kelompok individu yang sangat kecil tubuhnya (rata-rata tingginya 1.50 m). orang-orang "pigmea" atau "kate" itu di luar Indonesia ditemukan di Andaman (Mincopi), di Malaka (Semang) dan di Irian (Tapiro dan lain-lain). Orang-orang Negrito di Indonesia atau Aeta di Filipina termasuk ke dalam kelompok itu. Unsur

Negrid di Indonesia kurang lebih terdesak atau diterima oleh induk bangsa-bangsa yang datang kemudian dan mereka dikenal terutama di timur karena rambutnya yang ikal.

Suatu unsur induk-bangsa lainnya yang kita jumpai di kepulauan Indonesia, disebut dengan nama Weddid. Nama itu berasal dari bangsa Wedda yang hidup di Srilangka, antaranya bercirikan rambut yang berombak tegang dan lengkung-alis yang agak menjorok ke depan. Di Indonesia tipe itu terutama dijumpai di semenanjung barat daya Sulawesi (Toala, Tomuna dan Tokea); sementara di tempat-tempat lain terdapat pula (umpamanya, pada orang KUBu di Sumatera Selatan). Induk-bangsa ke dalam sebagian besar penduduk Indonesia digolongkan, oleh Von Eickstedt dinamakan : "paleo-mongolid". Adapun yang lebih terkenal ialah nama "induk-bangsa Melayu", yang dibedakan lagi dengan Proto dan Deutero Melayu. Mereka lebih tinggi sedikit dari induk bangsa-bangsa yang disebutkan di atas, ramping tubuhnya bundar wajahnya, tebal bibirnya, lebar dan pesek hidungnya, rambut kejar hitam dan wajah mereka mirip raut Mongol seperti tulang pipi yang menonjol dan mata yang sipit. Kita bedakan dua macam tipe, Proto-Melayu tinggal di pedalaman pulau-pulau yang besar, dan yang lain lebih ke pesisir.

Terdapat alasan untuk menerima, bahwa tipe-tipe lain yang dijumpai sekarang di Melanesia, Polinesia dan Australia, telah merekamkan pengaruhnya atas susunan induk-bangsa di Indonesia. Demikianlah penggalian-penggalian di sekitar Solo dan Jawa menunjukkan, bahwa pernah tinggal sejenis manusia yang sangat tua, yang memperlihatkan suatu pertalian dengan manusia pra-sejarah yang tertua di Eropa, Asia Timur dan Afrika dan juga penduduk asli Australia. Sewaktu menamakan orang-orang Deutero Melayu di pesisir, sebagai suatu tipe yang berubah-bentuk, kita teringat pengaruh yang direkamkan masa dahulu, oleh para pedagang dan kolonis yang berasal dari Asia (orang-orang Tionghoa, India Muka dan Belakang, Arab) dan Eropa sampai jauh ke pedalaman.

Mempelajari anthropologi fisika penduduk Indonesia, mengingatkan kita, bahwa bangsa itu tidaklah bangsa yang homogen; bahwa cara unsur-unsur itu bercampur pada pulau yang satu berlain daripada pulau yang lain.

Kelompok-kelompok berbagai-bagai induk-bangsa itu mungkin berlaku campuran-kebudayaan. Keragaman campuran-induk-bangsa tidak hanya memberi kesempatan bagi

keragaman tipe-penduduk, tetapi juga keragaman tipe-kebudayaan.

Demikianlah pula dengan orang-orang Deutero-Melayu yang disebutkan di atas, sebagai pendukung kebudayaan.

Dalam kebudayaan Jawa kita mengenal suatu kebudayaan-campuran diantaranya dapat ditunjukkan dengan jelas pengaruh kaum-pendatang Hindu pada abad-abad pertama sesudah Masehi, maka hal itu berlaku bagi seluruh daerah kebudayaan. Menurut Krom, abad ke tujuh di Indonesia dijumpai suatu peradaban dengan suatu "watak yang ganjil tegas sekali, tersendiri, tidak bersifat Hindu dan tidak bersifat Indonesia, tetapi Hindu Jawa".

Pengaruh Islam membawa lebih daripada perubahan dalam agama, sedang pengaruh kebudayaan Eropa memberi kepada campuran-kebudayaan Jawa itu suatu warna yang lain.

Suatu contoh yang tegas kebudayaan-campuran terlihat di Ambon. Bertentangan dengan kebenaran, kita memang mau mencegah seolah-olah di Ambon ketiadaan-kebudayaan, yaitu tidak adanya suatu kesatuan yang sebenarnya hidup. Hanya didapati suatu yang gersang dari benda-kebudayaann Ambon lama, di samping anasir kebudayaan yang lebih modern dan heterogen sempurna, tanpa terwujud suatu perpaduan menjadi sesuatu yang baru, yang khas, yang Ambon. Sebaliknya! yang dijumpai di sana ialah, tidak Indonesia tidak Melayu (perkataan itu disini dianggap sebagai pernyataan bagi suatu bentuk kebudayaan Indonesia yang tertentu), tidak Belanda, tidak protestan Belanda, tetapi campuran segalanya.

Kebudayaan neo-Ambon itu sendiri menunjukkan suatu tenaga ekspansi yang besar dan agama-Ambon, bahasa Ambon dan seluruh gaya-hidup Ambon merembes ke dunia kepulauan di Timur.

Itulah yang hendak kita namakan "kebudayaan-penjajahan". Hal itu berlaku di tempat kaum-pendatang, sebuah contoh yang tegas dari suatu "kebudayaan-penjajahan" seperti itu, kita jumpai pada orang To Mori di lengan Tenggara Sulawesi. Keluarga disebut turun dari langit. Mokole berasal dari negeri asing. Mereka disebut turun dari langit dan Kruyt Jr. menulis, "bahwa seorang Mokole pada dasarnya adalah seorang manusia yang lain dari seorang Mori biasa, ia adalah makhluk yang lain". Orang-orang Mokole mempunyai adat yang lain dari rakyat biasa dan hanya orang-orang bertingkat-bangsa lebih tinggi dari bangsa itu yakni adat orang Mokole dalam ukuran

yang tertentu. Mereka menyukai sikap atau pekerti yang kemokole-mokolean (Bijdragen, 1924).

Tentang orang Toraja Barat, Kruyt Sr (West Toraja's I) memberi kita suatu gambaran, dalam beberapa hal sama dengan orang To Mori, "orang ningrat" dari luar asalnya dan mempunyai kebudayaan yang lain dari rakyat biasa. Mereka adalah pemilik budak-budak dan lembu-lembu serta pengolahan-sawah bergantung pada mereka.

Tentang Sumbawa kita ketahui, bahwa keturunan Sultan berasal dari Gowa dan bahwa ia dan juga kaum ningratnya serta sebagian rakyatnya yang merdeka, Tau juran, mempunyai suatu adat yang bercorak Sulawesi Selatan, menyimpang dari rakyat selebihnya (Kuperus, Kolon. Tijdschr, 1937).

C. Kesimpulan

Pada masa Hindia-Belanda dahulu, kebudayaan-kebudayaan Nederland dan Indonesia, di Filipina kebudayaan-kebudayaan Amerika dan Indonesia, yang saling bertentangan dalam perbandingan seperti itu. Di sana ada dua macam adat, yang tegas dualistis di lapangan hukum, ekonomi. Tetapi memanglah demikian halnya, bahwa orang tidak dapat menuliskan sejarah kejadian kebudayaan Batak modern tanpa menyebut nama penyar-agama Nommensen, juga tidak dapat dilupakan nama raja-raja Mangkunegara kalau kita menyebut sejarah-kebudayaan Jawa dan dalam menetapkan kesenian Bali yang baru, nama pelukis Spies dengan sendirinya harus disebut. Pikiran jenial yang lahir pada seseorang manusia, dapat berakibat merubah kebudayaan, selama orang itu dipahamkan; dan rohani yang terbuka dan mengerti akan hal-hal yang baru, yang datang menawarkan diri, tahu menerima dan mengolahnya, sehingga cocok bagi rakyatnya.

Demikian dibuat sejarah kebudayaan Indonesia oleh sejumlah manusia, yang kadang-kadang kemashurannya tidak melewati daerahnya. Ketika para pendukung kebudayaan paleomongol menyerbu ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kleiweg de Zwaan, J.P., *De rassen van den Indischen Archipel*, 1925.

Kohlbrugge, J.H.F : *Systematisch en beschrijvend leerboek der volkenkunde*, 1930.

Bulck. V. Van : *Beitrage zur Methodik der Volkerkunde*. Wiener Beitrage zur Kulturgeschichte und Linguistik II. (1931).

Dixon, Roland B., *The building of cultures*, 1928.

Bertling, C.Th : *Het historisch process der acculturatie in Indonesia, dalam : Sticusa Jaarboek*, 1951.

Mattulada, t.th. *Tokaili*. Tadulako University Press.